

PENDIDIKAN ISLAM DI SAUDI ARABIAH DAN SEKITARNYA PASCA JATUHNYA TURKI USMANI

Sulaiman L. Azis
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate
Jl Dufa-dufa Pantai Ternate Maluku Utara

Abstract

Islamic education in Saudi Arabia applies both pattern of traditional thinking development-based revelation and pattern of rational thought. The patterns changes when it appeared the renewal of thought in the Muslim world, marked by the establishment of the Salafi movement, Wahabiyah, Sanusiyah, and education reform in Egypt that gave birth to three patterns of education reform on Islamic world, namely: 1) pattern of modern education oriented; 2) pattern of refining back to Islamic teachings; and 3) pattern of nationalism oriented. The fall of Ottoman Turkey was triggered by internal and external factors. The internal factors marked by the more weak values of unity, the morals and civilization of Islam, the influence of Western civilization, the modernization and secularization. The external factors, because Turkey was dragged into the war, when the block of Germany-Italy and Japan, Turkey was surrendered and formally collapsed in 1918.

Keywords: education, Saudi Arabia, Turkey, and the Abbasids

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam Islam telah tumbuh dan berkembang seiring dengan gerakan dakwah Islamiyah di Saudi Arabiyah, terlebih lagi pada masa Abbasiyah dan Umayyah dimana peradaban Islam mencapai masa kejayaannya. Corak dan karakteristik pendidikan Islam senantiasa mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dari corak tradisional ke corak yang rasional (modern) baik dari aspek kurikulum maupun kelembagaan, metodologi dan sebagainya. Dalam konteks tersebut terdapat 5 (lima) fase yang dijadikan acuan dalam

memahami dan menjelaskan periodisasi pendidikan Islam di Arab Saudi dan sekitarnya.

Pertama; masa pembinaan, di awal masa awal kenabian Muhammad Saw., kedua; masa pertumbuhan dan perkembangan (masa Nabi Muhammad Saw.-masa Khulafarrasyidin), ketiga; masa kejayaan, masa pemerintahan Abasiyyah dan Umayyah, keempat; masa kemunduran pasca kehancuran Baghdad dan Granada, kelima; masa pembaharuan atau modernisasi.¹

Studi pendidikan Islam di Arab Saudi dan sekitarnya menunjukkan dua pola dalam mengembangkan pendidikannya. Pertama, pola pemikiran yang *bersifat tradisional, berpijak pada wahyu*, kemudian berkembang menjadi *pola pemikiran sufistik* dan mengembangkan *pola pendidikan sufi*, karenanya *lebih menekankan aspek-aspek bathiniyah dan akhlak*. Kedua, *pola pemikiran rasional*, yang mengedepankan akal pikiran, lalu melahirkan *pola pendidikan empiris rasional*, pola ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material. Kedua pola tersebut menghiasi dunia Islam sebagai dua pola yang berpacu, saling melengkapi dan berjalan seiring hingga peradaban dan kebudayaan Islam mencapai masa kejayaannya selama kurang lebih tujuh abad.²

Tetapi pada fase-fase selanjutnya pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh Barat, terutama Negara-negara Eropa, sementara pendidikan Islam meninggalkan pola tersebut, sehingga dunia pendidikan Islam praktis tinggal pola pemikiran sufistik. Tidak heran jika pola pendidikan yang

¹Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), h. 160.

²Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 118.

dikembangkan tidak lagi menghasilkan nilai-nilai budaya Islam yang bersifat material, sejak itulah pendidikan dan kebudayaan Islam mulai mengalami kemadegan bahkan kemunduran.

Di sinilah arti pentingnya sejarah peradaban dan kebudayaan Islam sebagai bagian integral dari tugas kaum intelektual muslim untuk terus melakukan kajian yang intensif, komprehensif dan integral terhadap perkembangan peradaban di negara-negara Islam. Kajian tersebut terkait erat dengan persoalan sejarah, seperti diungkapkan oleh Sayid Quthub bahwa “persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Menurutnya, sejarah bukanlah sekedar catatan peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat”.³

Meskipun Semenanjung Arabiyah termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Usmany, tetapi Jazirah Arab secara resmi belum pernah tunduk kepada Pemerintah Usmany di Turki⁴. Secara geografis keberadaan Semenanjung Arabiyah terpisah dari Turki, namun dari sisi historis maupun kultur budaya keduanya berbeda. Justru itu pembahasan makalah ini mencoba menelusuri bagaimana proses hubungan keduanya, dan lebih fokus setelah jatuhnya Kerajaan Turki Usmani. Permasalahannya bagaimana pola pendidikan Islam yang

³Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 2.

⁴H.Abubakar Bintang, *Muhammad bin Abdul Wahab dalam “Suara Masjid”* No.145, Muharram-Shafar 1407 H/1 Oktober 1986 M. (Jakarta: Kramat Raya), h. 91.

diterapkan di Saudi Arabiyah dan dampaknya setelah jatuhnya Turki Usmani melalui pendekatan kesejarahan.

B. Pola Pendidikan Isla di Saudi Arabiyah

Saudi Arabiyah adalah sebuah kerajaan Islam dengan ibukotanya Riyadh. Selama ribuan tahun Saudi dikuasai oleh badui-badui bangsa Semit. Sejak abad ke 6 M telah dikuasai oleh Nabi Muhammad Saw. bersama pengikut-pengikutnya. Nama Saudi Arabiyah telah digunakan sejak abad ke 18 M setelah dikuasai oleh keluarga Saud dari golongan Wahabi. Saudi Arabiyah selalu mengaitkan sistem kenegaraannya dalam segala aspek kehidupan warganya dengan agama Islam, termasuk bidang pendidikan. Hal ini mutlak adanya mengingat Saudi Arabiyah merupakan pusat agama Islam, justru eksistensi Mekkah dan Madinah sebagai titik sentral ritual ummat Islam sedunia (khususnya ibadah haji). Secara logis prinsip-prinsip agama Islam sangat dominan dalam praktek pendidikan. Ciri-ciri terpenting pendidikan Islam di Saudi Arabiyah pada awal perkembangannya adalah:

1. Agama Islam merupakan sendi-sendi utama bagi kepentingan pendidikan dan Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang terutama, dengan mempelajariya akan berkembanglah pengetahuan agama, pengetahuan hukum dan sebagainya.
2. Pendidikan agama Islam semula dilaksanakan di masjid-majid, kemudian di berikan pula di madrasah-madrasah dan mendapat bantuan raja-raja dan penduduk biasa.
3. Tujuan pendidikan Islam terutama adalah menanamkan kepercayaan akan adanya satu Tuhan yang wajib disembah serta menanamkan akhlak untuk membentuk manusia

menjadi pribadi dan warga masyarakat yang berbudi luhur, sanggup menegakkan kebenaran sesuai ajaran Islam.⁵

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pola pendidikan di Kerajaan Saudi Arabiyah masih relatif sederhana sesuai kondisi pemerintahan ketika itu sehingga persoalan-persoalan pendidikan dapat diselesaikan dengan baik. Tetapi setelah sekian lama bergelut dengan sistem pemerintahan kekhalifahan menyusul pecahnya Perang Dunia pertama yang berhasil menumbangkan kekuasaan Turki Usmani, Saudi Arabiyah mengalami beberapa perubahan mendasar pada sistem pemerintahan yang juga berdampak pada sistem penyelenggaraan pendidikan.

Perubahan dalam sistem pendidikan ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk persekolahan merupakan pengembangan dari sistem pendidikan dan pengajaran yang telah sekian lama berlangsung di mesjid-mesjid maupun pusat-pusat pengajian lainnya. Maka sejak saat itu dimulailah pembaruan sistem pendidikan Islam melalui 3 (tiga) pola pemikiran.

1. Pola pendidikan Islam yang mengacu kepada pola pendidikan modern di Eropa;
2. Pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam;
3. Pola yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme.⁶

Pertama, berorientasi kepada pola pendidikan modern di Barat, berasumsi bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan

5I. Djumhur & H.Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Bina Ilmu, 1976), h. 21.

6 Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 117.

yang diraih oleh Barat adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) modern. Kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat merupakan pengembangan dari iptek dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Karena itu untuk memulihkan kekuatan dan kejayaan umat Islam, maka sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali dengan menerapkan pola pendidikan yang dikembangkan di Barat.⁷

Upaya pembaruan pendidikan tersebut dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui kebijakan pemerintah kerajaan dengan mengirim pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Prancis untuk mempelajari serta menguasai iptek modern. Kedua, membangun sekolah-sekolah umum dan madrasah-mdrasah yang diperlukan di Semenanjung Arabiyah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan modern dengan sistem pendidikan Barat. Pendidikan Islam dengan pola Barat ini mulanya timbul di Turki Usman pada akhir abad 11 H/17 M (setelah kalah perang dengan beberapa negara Eopa Timur ketika itu), pola mana merupakan cikal bakal bagi usaha sekularisasi Turki, kemudian berkembang menjadi Turki modern. Sultan Mahmud II yang memerintah di Turki Usman 1807-1839 adalah pelopor pembaruan pendidikan di Turki.⁸

Kedua, pembaruan pendidikan yang berorientasi dan bertujuan pada pemurnian kembali ajaran Islam. Alasannya karena Islam sendiri merupakan sumber peradaban dan ilmu pengetahuan modern, pasti membawa kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam analisis mereka

⁷Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 118.

⁸Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 118 - 120.

berkesimpulan bahwa diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena umatnya tidak lagi melaksanakan ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran-ajaran Islam yang murni dan bersifat paripurna kian ditinggalkan. Pengamalan ajarannya sudah banyak bercampur baur dengan takhyul, bid'ah dan churafat (tbc). Ini terjadi ketika perkembangan filsafat Islam mengalami kemandegan, pola pemikiran rasional tidak digunakan lagi, perkembangan ilmu fiqh terhambat, diperparah lagi dengan tertutupnya pintu ijtihad. Umat Islam semakin ketinggalan zaman dan tak berdaya untuk mengatasi problematika kehidupannya.

Ketiga, pembaruan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Pola ini muncul bersamaan dengan era kehidupan modern dari dunia Barat. Negara-negara Islam melalui para tokohnya terdorong untuk mengembangkan nasionalismenya sesuai latar belakang sejarah dan kebudayaan masing-masing. Mereka yakin bahwa ajaran Islam bisa diterapkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman di semua tempat, berarti bahwa pembaruan yang berorientasi pada nasionalime tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk meningkatkan taraf kehidupan umat tidak hanya mengambil peradaban dari Barat, tetapi juga harus mengambil nilai-nilai budaya bangsa yang bersangkutan. Ide nasionalisme inilah yang kemudian mengilhami tokoh-tokoh pembaharu untuk memajukan masyarakatnya melalui gerakan politik, pendidikan dan da'wah.

C. Gagasan Pembaruan Pendidikan di Saudi Arabiyah

Pembaruan pendidikan Islam di Saudi Arabiyah dan sekitarnya tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gerakan pembaruan pemikiran Islam, justru kerangka dasar dari

pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Tanpa adanya perombakan pemikiran Islam melalui gerakan-gerakan pembaruan pemikiran Islam, tidak dapat diwujudkan pembaruan yang gemilang, termasuk pembaruan pendidikan Islam.⁹ Beberapa gerakan pembaruan dimaksud antara lain adalah:

1. Gerakan Salafiyah

Pada pertengahan abad ke 18 di negara-negara Arab muncul suatu gerakan yang berusaha menentang kebekuan, kelemahan dan keterbelakangan yang menimpa dunia Islam di bawah Pemerintahan Turki Usmani yang dikenal dengan gerakan salafiyah. Gerakan ini bersifat pendidikan, pembaruan dan konservatif. Dikatakan konservatif, karena mengajak umat Islam untuk kembali kepada sumber-sumber pokok ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits. Disebut pembaharu (tajdid) karena mengajak melakukan pembaharuan pemahaman terhadap ajaran Islam dan memurnikan aqidah dari faham-faham atau aliran yang menghambat pemahaman yang dibentuk terhadap Islam.¹⁰

Gerakan ini juga mengajak ke arah pembukaan ijtihad dan menghidupkan ukhuwah Islamiyah, menyatukan arah perjuangan Islam dan menjadikan bahasa Arab sebagai *lingua franca* dunia Islam. Gerakan ini menggunakan nama Salafiyah sebab berasal dari salaf shaleh seperti Ibn Hanbal, ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Mereka mengajarkan dienul Islam yang

9 Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 162.

10 Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 238.

murni agar dipahami serta diamalkan bersungguh-sungguh sebagaimana pada masa Nabi Saw dan sahabatnya.

2. Gerakan Wahabiyah

Gerakan ini dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab, dikenal dengan Gerakan Wahabiyah (1115 - 1206 H/1703-1787 M) berasal dari Nejad (Arab Tengah) Saudi Arabiyah dan Hijaz pada tahun 1758. Gerakan ini merupakan gerakan reformasi di dunia Islam seperti gerakan Sanusiyah di Libiya, gerakan Mahdiyah Sudan, gerakan Pan Islamisme yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan murid-muridnya Muhammad Abdul, Mohammad Rasyid Ridha, ... dan jangan lupa Perang Paderi (di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat) yang langsung mengambil dari gerakan Muhammad Abdul Wahab di Semenanjung Arabiyah.¹¹ Gerakan ini awalnya dicetuskan oleh gerakan Wahabiyah dan Sanusiyah, namun kemudian dipopulerkan oleh Jamaluddin Al-Afghani.

Gagasan Wahabiyah diilhami oleh pemahaman Muhammad bin Abdul Wahab terhadap buku karangan Taqiyuddin ibn Taimiyah yang hidup di abad 14 (1263 - 1328 M), seorang ulama yang sepaham dengan mazhab Hambali dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Muhammad bin Abdul Wahab terkenal sebagai seorang reformir Islam. Ia menentang keras bid'ah, tahyul dan khurafat, pemujaan kepada Nabi-Nabi, Wali-Wali, orang-orang Kramat, termasuk menziarahi kuburan-kuburan orang yang di "wali"kan.¹² Menurut Harun Nasution, aliran Wahabiyah sangat berpengaruh di abad 19 M. Muhammad bin Abdul Wahab sebagai pelopor gerakan tersebut, pernah melanjutkan pelajarannya di

¹¹Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 239.

¹²Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Inermasa, 2009), h. 724.

Medinah, setelah tamat ia merantau ke Basrah dan tinggal selama empat tahun. Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, disini ia kawin dengan seorang wanita kaya. Lima tahun kemudian setelah isterinya meninggal dunia ia pindah ke Kurdistan, selanjutnya ke Hamdan dan ke Isfahan sambil mempelajari filsafat dan tasawuf. Setelah bertahun-tahun lamanya ia kembali ke tempatnya di Nejad.¹³

Ia berda'wah untuk memerangi buta huruf dan mengharuskan pengikut-pengikutnya belajar membaca dan menulis walaupun bagaimana tuanya dan apapun pangkatnya. Malah amir-amir sendiri harus membaca seperti orang biasa. Aliran Wahabi mewajibkan pengikutnya mempelajari empat persoalan: *pertama*: mengetahui Allah, para Nabi-Nya dan agama Islam dengan dalil-dalil. *Kedua*: mengamalkannya. *Ketiga*: mendakwahnya. *Keempat*: bersabar dalam menda'wahnya. Da'wah Wahabiyah ini didukung oleh amir-amir Saudi, kemudian datanglah Raja Abdul Azis Al-Saud. Ia menyatukan negara-negara di bawah Kerajaan Arab Saudi yang dibina di atas asas-asas Islam dan mengajak kepada keadilan dan perdamaian.¹⁴

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad bin Abdul Wahab sebetulnya bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik yang terjadi di Kerajaan Usmani dan Kerajaan Mughal, tetapi lebih sebagai aksi terhadap kelemahan tauhid setelah dirusakkan ajaran-ajaran tarekat sejak abad ke-13 M tersebar luas di dunia Islam. Banyak umat Islam menyembah kuburan, naik haji untuk meminta berkah di kuburan syekh atau wali tertentu supaya

¹³Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.15.

¹⁴Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 239.

diberi kekayaan dalam berusaha, cepat mendapat jodoh, agar disembuhkan dari penyakit dan sebagainya. Mereka percaya kuburan itu memiliki kekuatan ghaib untuk mengatasi segala persoalan yang dihadapi. Padahal kepercayaan seperti itu menyesatkan (syirik) arahnya ke neraka. Kaum Wahabi berpendapat bahwa ummat Islam harus kembali kepada sumber ajaran Islam yang asli, Alqur'an dan Hadits sebagaimana dipraktekkan dimasa Nabi - khulafau'rrasyidin sampai dengan tabi'in. Untuk memahami ajaran Islam lebih luas dan mendalam hendaknya berijtihad, sebab pintu ijtihad tetap terbuka, tidak pernah tertutup.

Kemajuan yang diperoleh gerakan Wahabiyah itu dipandang mencemaskan Kerajaan Usmani di Istambul. Sultan Mahmud II memerintahkan kepada Khedewi Muhammad Ali di Mesir untuk mematahkan gerakan Wahabiyah tersebut. Ekspedisi yang dikirim dari Mesir 1813 dapat membebaskan Medinah dan Mekah yang dikuasai Wahabiyah tahun 1804 dan 1806. Tetapi awal abad ke -20 gerakan Wahabiah bangkit kembali. Raja Abd Aziz berhasil menduduki Mekah tahun 1924 dan 1925 menduduki Medinah dan Jeddah. Sejak itulah mazhab dan kekuatan politik Wahabiyah berpengaruh besar di Semenanjung Arabiyah dan sekitarnya.

3. Gerakan Sanusiyah

Gerakan ini muncul di Libiya dipimpin oleh Muhammad Sanusi, aktivitasnya lebih fokus di bidang pendidikan khusus pesantren-pesantren (Zawiyah) yang telah didirikannya terutama di Barqah. Zawiyah dianggap sebagai institut ilmu, pusat reformis, mahkamah untuk menyelesaikan perselisihan, sekolah menghafal Al-Qur'an serta mendidik murid-murid dan da'i-da'i mengenal tariqat, dan mengawasi negeri dari serangan musuh.

Proses belajar mengajar dilakukan di semua masjid, juga untuk shalat, sekolah Al-Qur'an dan sebagainya.

4. Gerakan pembaruan pendidikan di Mesir

Dalam upaya pembaruan pendidikan di Mesir terkenal dua tokoh utama, Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh. Muhammad Ali Pasya adalah pelopor pembaruan dan bapak pembangunan Mesir Modern. Meskipun tidak pandai menulis dan membaca, Muhammad Ali Pasya sangat menyadari pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kemajuan suatu bangsa.¹⁵ Di masa pemerintahannya, ia mendirikan Kementerian Pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan, seperti Sekolah Teknik, Kedokteran, Apoteker, Pertambangan, Pertanian dan Penerjemahan. Disamping itu ia mengirim siswa-siswa ke Eropa seperti Prancis, Italia, Inggris dan Austria untuk belajar berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan. Berbagai terobosan yang dilakukannya merupakan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam, termasuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam, sehingga membuka cakrawala berpikir dan sikap keagamaan yang lebih luas, juga menjadi embrio kelahiran tokoh-tokoh muslim seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi dan Hasan al-Banna yang berpengatahuan luas dan berwawasan modern.¹⁶

Demikian pula Muhammad Abduh, berhasil memberi kontribusi positif terhadap pembaruan pendidikan Islam di Mesir. Menurutnya citra pendidikan madrasah sebagai kurang memuaskan, karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman,

¹⁵Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 171-172.

¹⁶Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 172.

sehingga pola berpikirnya sempit, pengetahuan para lulusannya hanya terbatas pada apa yang diajarkan. Dalam suasana seperti itu terasa betul adanya dualisme pendidikan yang perlu penanganan serius. Muhammad Abduh berpandangan bahwa jika “dualisme” itu dibiarkan maka pendidikan madrasah tidak lagi diminati serta tidak bisa mencetak para lulusan yang handal. Untuk merespons persoalan tersebut Muhammad Abduh mencoba melakukan pembaruan di Al-Azhar University melalui penyempurnaan kurikulum. Menurutnya Al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern, dan dengan demikian para lulusannya dapat mencari penyelesaian terbaik bagi persoalan yang timbul di zaman modern.¹⁷

Dimasukkannya ilmu pengetahuan modern di Al-Azhar dimaksudkan sebagai syarat menguasai iptek demi kelangsungan pembangunan di dunia Islam, serta memperkuat pendidikan agama sebagai bekal dan perbaikan moralitas umat, sehingga AL-Azhar nantinya mampu melahirkan para ilmuwan yang berpandangan luas. Sebagai pembaharu, ia selalu berpikir bagaimana mencari alternatif untuk keluar dari stagnasi yang dihadapi sekolah agama di Mesir. Ia melihat sistem pendidikan di Al-Azhar perlu diperbaharui, agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas, dinamis dan kritis dalam rangka merobah pola pikir masyarakat yang jumud, statis dan tidak transparan.¹⁸

Ia juga memperjuangkan suatu sistem pendidikan yang fungsional dan bersifat universal bagi semua pelajar dan mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi dibalik

17 Suwito – Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 173.

18 Suwito – Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 174.

upaya pembaruan di Al-Azhar, Muhammad Abduh mendapat tantangan serta perlawanan dari para ulama, dan bahkan ia dituduh akan menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran Mu'tazilah oleh para ulama Al-Azhar seperti Syekh Alaisy.

D. Jatuhnya Turki Usmani

Turki Usmani sebagai salah satu kerajaan besar yang pernah berjaya di masanya memiliki wilayah kekuasaan yang amat luas, termasuk Semenanjung Arabiyah. Demikian luas wilayah kekuasaannya sehingga Sultan yang berkuasa menjelang jatuhnya Turki Usmani tidak mampu mengurus seluruh akses kerajaan dan mempertahankannya dari serangan musuh-musuhnya. Munir Ajlani dalam bukunya *"Tarikh Mamlakah fi Sirah Za'im Faishal"* yang dikutip oleh H.Abu Bakar Bintang, menegaskan bahwa secara resmi Jazirah Arab belum pernah tunduk kepada Pemerintah Usmani di Turki. Negeri Arab terdiri dari beberapa wilayah yang masing-masingnya diperintah oleh seorang Kepala Suku ('Amir). Pendapat para 'Amir adalah merupakan Peraturan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan. Mereka menyusun pasukan sendiri untuk membela diri dari serangan wilayah lainnya, karena antara daerah atau suku-suku itu jarang mempunyai perjanjian persahabatan. Mereka senantiasa siap tempur, menyerang atau membela diri.¹⁹

Jatuhnya Turki Usmani terjadi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II sebagai khalifah kaum Muslimin yang berkedudukan di Turki. Sejarah mencatat bahwa jatuhnya pemerintahan Turki Usmani tidak dapat dipisahkan dari konspirasi Yahudi internasional. Kongres pertama Yahudi

19 H.Abubakar Bintang, *Muhammad bin Abdul Wahab dalam "Suara Masjid"*, h 91.

Internasional 1897 di Bazel - Swiss berhasil merumuskan tiga hal penting. 1) Terbentuknya organisasi Zionisme dunia. 2) Tersusunnya Zionis Sages Protocols yang berisi rencana Rahasia Yahudi menguasai dunia. 3). Disepakatinya Palestina sebagai tempat negara Yahudi.²⁰

Maka terjadilah imigrasi besar-besaran orang-orang Yahudi ke Palestina dari berbagai negara di Eropa Timur seperti Rumania, Rusia, Polandia, Bulgaria, Yugoslavia dan sebagainya. Sementara itu Zionisme mengirim delegasi untuk menghadap Sultan Mahmud II, memohon agar beliau berkenan merestui berdirinya badan khusus yang mengurus pemukiman orang-orang Yahudi di Palestina. Sultan menolak permohonan tersebut meskipun mereka menjanjikan imbalan materi yang sangat besar. Karena delegasi itu gagal, disusul lagi delegasi berikutnya, namun hasilnya tetap nihil. Kepada delegasi tersebut Sultan memberikan jawaban secara tegas dengan mengatakan bahwa aku tak akan memberikan sejenkal tanahpun dari negeri ini dikuasai bangsa lain. Negeri ini bukan milikku, tapi milik rakyatku yang dibeli dengan cucuran darah...²¹

Penolakan Sultan tersebut melahirkan siasat baru Zionisme Internasional. Mereka berasumsi bahwa selama Khalifah Mahmud II masih jaya, cita-cita Zionisme tidak akan pernah terwujud. Maka disusunlah langkah-langkah strategis untuk menghancurkan kekhalifahan Turki Usmani melalui dua metode, yakni *"infiltrasi"* dan *"konspirasi"*. Infiltrasi (penyusupan) dilakukan oleh orang-orang Yahudi Spanyol yang

²⁰Muhammad Haris, *Zionisme: Dari Perumusan Ideologi, Strukturalisasi dan Ekspansi dalam Al-Muslimun* - *Majalah Hukum dan Pengetahuan Agama Islam No.301*, (Bangil: Amprit, 1994), h.67.

²¹Muhammad Haris, *Zionisme* , h. 68 - 69.

hijrah ke Turki setelah berakhirnya pemerintahan Islam di Eropa. Di Turki mereka melakukan tipudaya dengan cara bernampikan Islami dalam berbagai aktifitas serta berperan aktif di bidang perekonomian, pendidikan dan pemerintahan. Ada yang menjadi dosen, anggota legislatif, menteri, malah ada yang menjadi Syekh dan aktif melakukan kajian ilmiah dalam masalah Hadits, Tafsir, Fiqh dan sebagainya. Diantara mereka adalah Musthafa Atta-Turk, Khalidah Adib, Anwar Pasha dan Jamal as-Shaffah.²²

Mereka inilah yang menyusup ke Partai "Ittihad" dan Organisasi Pemuda, kemudian mendominasi kendali pemerintahan Turki ketika itu. Konspirasi, komplotan (mufakat jahat) dilakukan oleh Inggris yang pada saat itu pengaruh lobi Yahudi sangat dominan. Beberapa tokoh yang terkenal seperti Dr. Chaim Weizman, Lord Athur Balfour dan Milner berusaha meyakinkan pemerintah Inggris bahwa posisi mereka akan semakin kuat jika Palestina berada di bawah dominasi Yahudi. Dengan memanfaatkan tumbuhnya nasionalisme Arab di bawah pimpinan Syarief Hussein, Inggris berupaya melibatkan mereka dalam menghadapi Turki. Upaya tersebut berhasil setelah permintaan Hussein agar pemerintah Inggris (c.q. Komisaris tingginya di Mesir) mengakui kemerdekaan Arab dikabulkan.²³

Alhasil, kekhalifahan Turki dengan mudah diseret dalam perang tanpa alasan yang logis. Tatkala blok Jerman-Italia-Jepang kalah, Turkipun menyerah, dan secara resmi runtuh pada tahun 1918. Peristiwa tersebut diikuti dengan pengusiran khalifah Abdul Hamid II tahun 1924 karena dia merobah masjid Aya Sopia menjadi mesium, menghapus berlakunya syariat Islam

²²Anwar Jundi, *Islam Setelah Komunis*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), h. 84.

²³Anwar Jundi, *Islam Setelah Komunis*, h. 180.

mengganti bahasa Arab dan mengharuskan masyarakatnya berkebudayaan Eropa.

Jatuhnya Turki Usmani, selain karena kalah perang (faktor eksternal), juga karena faktor dari dalam (faktor internal), terutama disebabkan makin lemahnya nilai-nilai Tauhid, akhlak dan peradaban Islam sudah dipengaruhi oleh peradaban Barat dengan makin derasnya arus modernisasi dan sekularisasi²⁴ di segala aspek kehidupan masyarakat. Sekuler secara harfiah berarti orang yang berpendapat bahwa pendidikan dan soal-soal sipil lainnya harus jauh dari unsur-unsur keagamaan, faham seperti itu disebut sekularisme. Seculer bersifat keduniaan atau kefanaan (temporal), sebagai lawan dari keakhiratan atau kebaqaan (eternal).

Pengaruh sekularisasi di Turki mencapai klimaksnya pada saat Partai Republik yang dipimpin oleh Bulet Ecevit berhasil meraih kemenangan di DPR. Partai inilah yang memelopori gerakan sekularisasi di Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal yang lebih populer dengan Kemal Attaturk. Salah satu program spektakuler dalam rangka perubahan radikal di bidang keagamaan seperti menghapus atau mengganti lafaz azan dan bacaan Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Turki.²⁵ Tindakan tersebut dinilai sebagai tindakan ekstrim (luar biasa).

Sepanjang sejarah peradaban Islam belum pernah seorang kepala negara atau raja di manapun yang berani melakukan perubahan seperti itu. Dia pulalah yang merombak sistem pemerintahan Turki dari Kerajaan menjadi Republik, lalu

²⁴Oesman Raliby, *Kamus Internasional*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 468.

²⁵ "Konferensi Istambul Pembuka Sejarah Baru Turki" dalam *Panji Masyarakat* No.201 Tahun XVII, 15 Juni 1976, (Jakarta: Slipi Baru), h. 21.

iapun diangkat sebagai Presiden Turki yang pertama. Attaturk ingin menunjukkan kepada negara-negara lain terutama di dunia Islam bahwa Turki tergolong negara yang maju, berani melakukan perubahan-perubahan, mampu mendorong rakyatnya yang masih tertinggal supaya sejajar dengan bangsa-bangsa Eropa lainnya. Turki mengklaim dirinya sebagai bangsa Eropa, karena secara geografi Turki terletak di dua benua yakni Eropa di utara dan Asia di selatan, meskipun wilayah terbesar negeri tersebut terletak di Asia, berbatasan dengan Yunani dan Bulgaria di barat dan utara; Azerbaijan dan Bulgaria di timur laut; Suria dan Iraq di selatan serta Iran di tenggara.²⁶ Namun tindakan Attaturk tersebut menimbulkan dampak yang merugikan kepentingan Turki sendiri, karena semua negara-negara Islam mengucilkan Turki dari pentas percaturan dunia Islam internasional selama sekitar setengah abad.

E. Pendidikan Islam di Saudi Arabiyah Pascasa Jatuhnya Turki Usmani

Saudi Arabiyah sebagai negara kerajaan (Kingdom of Saudi) setelah jatuhnya Kesultanan Turki Usmani 1918, berada di bawah pemerintahan Raja Abdul Aziz bin Abd. Rahman. Sebagai orang yang dibesarkan di Istana Kerajaan, perhatiannya terhadap masalah pendidikan Islam tidak diragukan lagi. Ia memandang perlunya pemuka-pemuka Islam berkaca pada aspek sejarah, tidak hanya fokus pada pengalaman sejarah yang mengantarkan umat Islam mencapai kejayaannya di masa lalu karena komitmen terhadap kebenaran Islam secara kaffah, tetapi juga harus mampu melihat faktor-faktor penyebab kemundurannya,

²⁶H.M. Iwan Gayo (Editor), *Buku Pintar – Seri Senior*, (Jakarta: Pustaka Warga Negara, 2003), h. 581.

karena meremehkan norma-norma ajaran Islam, mengakibatkan jatuhnya Turki Usmani.

Skala prioritas yang dilakukan Saudi Arabiyah adalah pembenahan pendidikan Islam disamping pendidikan yang bersifat umum serta sektor-sektor lainnya. Melalui pendidikan dimaksud menjadi sarana utama untuk mentransfer pengetahuan, sehingga memungkinkan terjadinya transmisi kebudayaan dari generasi ke generasi, dari kurun ke kurun waktu. Dengan kesadaran seperti itu berarti kerajaan tetap komitmen memelihara nilai-nilai peradaban yang telah diletakkan landasannya serta diteladankan oleh Nabi Saw, yang telah sukses mengangkat harkat dan martabat manusia dari alam kegelapan (kejahilan) menuju alam kehidupan yang terang benderang sesuai tuntunan Al-Qur'an.²⁷

Keterpurukan umat Islam diberbagai bidang, justru Al-Qur'an tidak lagi dijadikan pedoman utama, solusi untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan umat. Oleh karena itu diperlukan konsep dasar pemikiran yang logis dan pragmatis disertai contoh konkrit, meskipun membutuhkan proses waktu yang relatif lama, dan yang sangat mendasar adalah kesadaran untuk melakukan perubahan. Tentang hal ini Al-Qur'an memberikan tuntunan yang cukup jelas sebagaimana dalam Q.S 13 ayat 11 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ وَإِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ
قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ وَإِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ
قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ وَإِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ
قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ وَإِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ لَكُمْ شَاءً سَوَّاهُ

Terjemahnya

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka

27 Lihat Qs. 5: 16

sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. 13 : 11)

Untuk merubah kondisi masyarakat yang sudah terpola karena pengaruh tradisi turun temurun tidaklah begitu mudah, apalagi merubah pola pikir, sikap dan perilakunya. Kerajaan Saudi kemudian melakukan pembaruan pendidikan Islam melalui dua cara: *Pertama*, konsisten memelihara pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur yang merusak aqidah sebagaimana telah dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. *Kedua*, program pengiriman pelajar muslim dari jazirah Arabiyah ke negara-negara Eropa untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan serta gerakan penterjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa Arab.²⁸ Dengan cara-cara tersebut diharapkan dapat mengangkat derajat dan martabat masyarakat Arab.

Memasuki abad ke-20 Kerajaan Saudi melakukan gebrakan akselerasi dan modernisasi di segala bidang dengan tetap berpijak di atas prinsip-prinsip Islam. Raja Fahd (1982-2005), ketika memperingati 12 tahun masa pemerintahannya di tahun 1994, menjelaskan tentang hasil yang telah diraih Arab Saudi, antara lain : Di bidang kesejahteraan rakyat, diberikannya fasilitas air bersih dan telepon dengan biaya murah sehingga mayoritas penduduk dapat menikmatinya. Di bidang pendidikan, pihak kerajaan telah membangun 20 ribu sekolah yang mampu menampung 3 juta pelajar, termasuk 7 universitas terdiri atas 63 fakultas dengan 120 ribu mahasiswa.²⁹

Data tersebut menunjukkan bagaimana keseriusan Pemerintah Arab Saudi dalam menata masa depannya di tengah

²⁸Badri Yatim,, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-14, (Jakarta: Raja Garafindo Pwersada, 2004), h. 184.

suasana politik yang labil di Timur Tengah. Seperti diketahui pertikaian antar negara di Semenanjung Arabia seperti Mesir, Syria, Libanon, Iran, Irak, Kuwait, Yaman, Tunisia, Aljazair, Libia, Palestina dan Israel tidak pernah henti. Lihat saja pecahnya “Perang Teluk”, ketika Kuwait dianeksasi oleh Saddam Hussein, Pemerintah Arab Saudi tidak ragu-ragu mengundang tentara Amerika sekalipun dengan biaya yang sangat mahal, (karena selain korban jiwa yang tidak sedikit, juga mengakibatkan kerugian material yang cukup besar dari kedua belah pihak). Tentu saja perlu dicatat bahwa apa yang dicapai Arab Saudi bukanlah terjadi secara tiba-tiba tetapi didahului dengan terjadinya “revolusi minyak” yang telah merubah wajah Saudi 180 derajat.³⁰ Seperti dimaklumi minyak merupakan kunci pertama dalam memahami perubahan di Arab Saudi, sebab dengan minyak lah membuat orang-orang Badui yang tadinya naik unta bisa naik pesawat setelah ditemukannya ladang minyak oleh Perusahaan Amerika tahun 1932, bertepatan dengan pengukuhan kekuasaan Raja Abdul Aziz. Pada tahun 1945 diadakanlah “kerjasama” antara Pemerintah Arab Saudi dengan Amerika Serikat dengan membentuk usaha patungan “Aramco”.³¹

Daerah penghasil minyak terbesar di Saudi Arabiyah berada di bagian timur yakni daerah Syarqiya dan Dahrhan (kota

29Tabrani Syabirin, “Arab Saudi Menyongsong Abad XXI”, dalam *Amanah*, No. 177 19 April 1993, (Jakarta: Garuda Metropolitan Press), h. 28.

30Tabrani Syabirin, “Arab Saudi Menyongsong Abad XXI”, dalam *Amanah*, h.29.

31Tabrani Syabirin, “Arab Saudi Menyongsong Abad XXI”, dalam *Amanah*, h. 29.

minyak). Di kota inilah Amerika Serikat mendirikan Pangkalan Militer, di situ pula berdiri pusat Perusahaan Aramco dan King Fahd University, khusus untuk Jurusan Perminyakan dan Mineral yang didirikan 1964. Terjadinya bom minyak tahun 1974 tentu saja membuka peluang bagi kerajaan untuk merancang pembangunan kota yang cocok dalam mengantisipasi abad ke 21 ini. Misalnya jalan raya dari Jeddah ke Riyadh sepanjang 1000 km, bisa ditempuh dalam waktu sekitar 7 - 8 jam dengan kecepatan 150 km per jam. Jalan yang dibuat dua jalur, lebar dan mulus itu tanpa ada pungutan.³²

Arab Saudi adalah produser minyak mentah terbesar di dunia, namun masih jauh tertinggal di bidang pendidikan sebelum ditemukannya ladang minyak di negara tersebut. Pendidikan dengan sistem modern di negara tersebut belum begitu lama. Departemen pendidikan baru diresmikan 1953, sejak itulah mulai dimasukkan ilmu-ilmu modern. Sebelumnya hanyalah dilakukan dalam bentuk pengajian agama Islam dengan sistem "halaqah" di mana murid duduk di sekitar guru bertempat di Masjidil Haram atau masjid Nabawi. Pendidikan Islam mulai digalakkan 1950-an di seluruh wilayah Arab Saudi. Saat itu tercatat sekitar 20 ribu murid termasuk 25 murid SMTA. Memasuki 1980-an pendidikan meningkat pesat, di mana siswa berjumlah 1.780.000 orang. Jumlah tersebut terus meningkat pada awal 90-an.³³

Sistem pendidikan di Arab Saudi adalah tanggung jawab utama Departemen Pendidikan, Departemen Pendidikan Tinggi

³²Tabrani Syabirin, "Arab Saudi Menyongsong Abad XXI", dalam *Amanah*, h. 29.

³³Tabrani Syabirin, "Arab Saudi Menyongsong Abad XXI", dalam *Amanah*, h. 61.

dan Organisasi Umum Teknis Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan.³⁴ Kemajuan yang diraih Pemerintah Arab Saudi di bidang pendidikan dalam waktu menjelang 4 dasawarsa ini tentu saja ditopang oleh keamanan ekonomi terutama dari sektor pertambangan minyak dan akses atau jasa haji. Sebagian penghasilan dari kedua sektor tersebut digunakan oleh Pemerintah untuk mengontrak dosen-dosen berbobot dari luar negeri terutama dari Barat dalam rangka alih iptek. Dalam masalah ilmu-ilmu keislaman, Pemerintah Saudi mendatangkan guru-guru / dosen-dosen dari berbagai negara Arab terutama Mesir. Setelah masyarakat Saudi merasa bisa mandiri, guru-guru / para dosen kontrakan itu dipulangkan ke negerinya.³⁵

Hingga saat ini terdapat 14 universitas negeri dan sejumlah universitas swasta yang tersebar di seluruh Saudi Arabiyah. Jumlah tersebut terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan SMTA tiap tahunnya. Beberapa universitas tertentu terdapat mahasiswa asal Indonesia, seperti King Saud Iniversity, Al-Imam Muhammad ibn Saud University di Riyadh, Ummul Qura University di Mekkah, Islamic University of Madinah di Madinah, dan King Fahd University of Petrum and Mineral di Dahrhan, kesemuanya menggunakan pengantar Bahasa Arab.³⁶ Keberadaan beberapa universitas di Arab Saudi dapat dijelaskan sebagai berikut:

34 Sumber: (<http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/middle-east/4734175.stm>)

35 Tabrani Syabirin, "Arab Saudi Menyongsong Abad XXI", dalam *Amanah*, h. 61

36 Sumber: www.mohe.gov.sa

1. King Saud University (KSU), adalah perguruan tinggi pertama di Arab Saudi, didirikan tahun 1377 H./ 1957 M di Riyadh, memiliki 21 fakultas, yakni Sastra, Sains, Ilmu Administrasi, Pangan dan Pertanian, Pendidikan, Teknik, Kedokteran Gigi, Ilmu Kedokteran Terapan, Farmasi, Komputer dan Informatika, Pelayanan Masyarakat, Keperawatan, Parawisata dan Arkeologi, Lembaga Bahasa Arab, Sains di Kharaj, Sosial di Riyadh, Huraimala dan Majmaah. KSU memberikan beasiswa kepada mahasiswa Saudi dan non Saudi, sejak tahun 2007 membuka kesempatan beasiswa internasional untuk bidang umum (teknik, ilmu komputer, ilmu kesehatan, pertanian dan ilmu pangan).
2. Al Imam Muhammad ibn Saud University, adalah perguruan tinggi khusus Studi Islam, memiliki fasilitas modern serta memiliki cabang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Di Indonesia dikenal sebagai Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Arab (LIPIA) di Jakarta. Mahasiswa S-1 di LIPIA diberi kesempatan melanjutkan program S-2 dan S-3 ke Saud University di Riyadh.
3. King Fahd University of Petroleum and Mineral (KFUPM) menggunakan pengantar bahasa Inggris dan telah mendapat akreditasi internasional. Sesuai namanya memfokuskan pada kuliah teknik perminyakan, teknik dan mineral . Sebanyak 60 % tenaga pengajarnya berasal dari luar negeri, termasuk dari Indonesia, dan hanya menerima mahasiswa asing untuk program S-2 dan S-3.
4. Islamic University of Madinah, selain membuka studi Islam jenjang Diploma, juga Program Strata Satu (S-1), S-2 dan S- 3. Univeritas ini terletak dekat dengan makam Rasulullah

Saw dan Masjid Nabawi, memiliki lima fakultas, yakni Fakultas Syari'ah, Da'wah dan Ushuluddin, Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab, Hadits dan Dirasah Islamiyah.

5. Abdul Aziz University, memiliki berbagai fakultas dan jurusan, cukup terkenal dengan fakultas kedokterannya.
6. Ummul Qura University (UQU), dibuka sejak tahun 1970, letaknya paling dekat dengan Baitullah Ka'bah, merupakan pecahan dari King Abdul Aziz University, juga menekankan pada studi keislaman.
7. King Khalid University (KKU) terletak di daerah berudara dingin di Provinsi Asir (Kota Abha). Universitas ini belum banyak informasi mengenai keberadaannya. Jumlah fakultasnya sebanyak 16 buah, yakni Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin, Bahasa Arab, Ilmu Sosial dan Administrasi, Kedokteran, Pendidikan, Bahasa dan Terjemah, Sains, Ilmu Komputer, Teknik, Farmasi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kedokteran, Keperawatan, Fakultas Sosial dan Bisya, Khamis Masyit, Abha dan Bamas.
8. King Faisal University (KFU), membuka berbagai fakultas Agama dan Umum.
9. Universitas Putri Naura bin Abdul Rahman, adalah universitas khusus muslimah, memiliki sejumlah fakultas seperti Fakultas Kedokteran, Farmasi, Manajemen, Ilmu Komputer, dan Bahasa. Universitas ini dibuka agar kaum hawa Arab Saudi bebas mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi, karena selama ini mereka mengalami hambatan kuliah di universitas pada umumnya dimana diperlakukan peraturan ketat pemisahan antara mahasiswa dan mahasiswinya.

Selain itu terdapat pula beberapa universitas di Mekkah dan Madinah maupun di kota-kota lainnya seperti Taef University, Jouf University, Qassim University, Taiba University, Jazan University dan Ha'il University.³⁷

Kerajaan Saudi Arabiyah memberikan perhatian khusus pada beberapa bidang riset teknologi, dengan membentuk lembaga "The King Abdul Aziz City for Science and Technology" (KACST) tahun 1978. Lembaga ini bertugas mengalokasikan dana untuk seluruh proyek riset di dalam negeri disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Di dalam pengelolaannya diterapkan konsep "Leading Saudi Arabiyah into the 21st Century" (Keunggulan Saudi Arabiyah memasuki Abad ke 21). Pada tahun 1992 KACST memberikan bantuan dana untuk Proyek Penelitian di bidang medis, pertanian, gizi, minyak, industri, polusi dan lingkungan hidup sebesar 4.179.700 Dollar AS (sekitar 10 milyar rupiah), serta proyek-proyek khusus penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial.³⁸

Hal yang menarik dalam berbagai riset tersebut adalah bahwa tenaga peneliti dilakukan oleh orang-orang Arab sendiri, dibantu oleh konsultan-konsultan asing sebagai supervisor. Patut dihargai bahwa eksperimen yang mereka lakukan berhasil memecahkan persoalan yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Sejumlah riset yang telah berhasil dilakukan adalah sebagai berikut:

³⁷ Sumber: www.uoh.edu.sa

³⁸ Naratama, "Arab Saudi Mengejar Abad ke-21" dalam *Panji Masyarakat (Majalah Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan untuk Dakwah dan Pembangunan Umat)* No. 796, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1994, h. 66.

1. Riset tentang tumbuhan yang dapat ditanam di padang pasir dengan bantuan "Radio-isotop", hasilnya cukup menakjubkan, meskipun pengembangannya membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Riset di bidang energi solar sejak 1979 yang dikenal sebagai "The Solar Village" telah mampu membangkitkan tenaga listrik 30.000 hingga 40.000 kwh, adalah prestasi yang luar biasa. Tidak heran bila diakhir abad ke - 20 yang lalu seluruh fasilitas listrik di Arab Saudi dihasilkan dari energi solar.³⁹
3. Riset energi angin, mengingat Saudi Arabiyah sarat dengan badai disertai hembusan angin kuat dari segala penjuru. Melalui riset ini ditempatkan 5 buah sistem monitor kecepatan angin di lima wilayah, sehingga mampu membangkitkan tenaga listrik.
4. Riset di bidang energi atom, radiasi dan fisika, juga mendapat suntikan dana yang cukup besar, serta diminati kalangan akademisi. KACST mensponsori Program Pascasarjana untuk tingkat Master dan Doktoral di bidang Fisika Nuklir dan Limbah Radioaktif di Universitas King Saud.
5. Riset khusus tentang sumber alam dan lingkungan "The Institute of Natural Resources and Environment Research. Karya monumental yang dihasilkan oleh lembaga ini adalah didirikannya Pusat Pengembangan Air Minum di Rayadh tahun 1981.
6. Riset Al-Qassim 1992 sebuah lembaga penelitian yang berkonsentrasi di bidang pengairan bagi pertanian. Kini telah mendistribusikan lebih dari 30.000 bibit tanaman

³⁹Naratama, "Arab Saudi Mengejar Abad ke-21" dalam *Panji Masyarakat*, h. 67

kepada para petani lokal secara gratis disertai instruktur-instruktur pertanian ke desa-desa untuk memberikan penyuluhan.⁴⁰

7. Riset di bidang “Software Komputer”. Dengan sistem on-line search, maka seluruh komputer di berbagai wilayah Saudi Arabiyah dapat berhubungan satu dengan lainnya. Misalnya jika ada peneliti di Riyadh yang membutuhkan data dari Perpustakaan di Mekkah, maka peneliti tersebut tinggal memencet nomor kode tertentu, sehingga muncullah data yang dicari. Melalui *sistem database* ini kecepatan mengakses data dapat dicapai dalam sekejap, bahkan data itu dapat diakses dalam dua bahasa, yakni bahasa Latin dan bahasa Arab.⁴¹

Keberhasilan di bidang pendidikan dan penerapan riset diberbagai bidang teknologi sebagaimana diuraikan di atas telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Saudi Arabiyah. Kondisi seperti itu terbuka kesempatan emas bagi Pemerintah untuk melakukan “Saudisasi” dalam segala bidang tidak terkecuali pendidikan Islam. Sampai-sampai untuk mengajar di Masjidil Haram saja harus orang Saudi asli. Di masa dulu yang mengajar di masjid ini kebanyakan syekh atau guru dari luar yang berasal dari Pakistan, India, Indonesia dan negara-negara lainnya. Beberapa syekh asal Indonesia seperti Syekh Abd. al-Shamad al-Palembani, Syekh Muhammad Arsyad al-

40Naratama, “Arab Saudi Mengejar Abad ke-21” dalam *Panji Masyarakat*, h.67.

41Naratama, “Arab Saudi Mengejar Abad ke-21” dalam *Panji Masyarakat*, h. 67

Banjari, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Muhammad Yasin al-Padangi (wafat 1990).⁴²

Setelah para syekh tersebut meninggal, digantikan oleh syekh-syekh Saudi asli. Program “Saudisasi” di satu sisi dinilai positif, paling tidak bagi kepentingan nasionalisme Saudi Arabiyah, namun dari aspek internasional, terutama dilihat dari hubungan dengan Asia Tenggara, langkah tersebut menyebabkan putusnya tradisi intelektual antara Haramain dengan puak Melayu. Jika dulu terkenal istilah “belajar agama di Masjidil Haram dari Ulama-ulama Indonesia, tapi sekarang tradisi itu tinggal cerita, lalu diungkapkan dalam versi lain, bahwa dulu ketika Saudi masih miskin, orang leluasa belajar agama di Masjidil Haram, tetapi setelah Arab Saudi kaya, tradisi itu sudah dihilangkan.

F. Penutup

Pendidikan Islam di Saudi Arabiyah dan sekitarnya pasca jatuhnya Turki Usmani telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan gerakan pembaruan pemikiran di bidang pendidikan Islam oleh sejumlah tokoh reformis. Pembaruan pendidikan Islam pada intinya adalah pemurnian kembali ajaran Islam dari unsur-unsur yang merusak aqidah serta penerapan sistem pendidikan modern dari Barat.

Keberhasilan pendidikan Islam serta penerapan teknologi di Saudi Arabiyah karena ditopang dengan sumber daya alam berupa kekayaan minyak dan gas yang luar biasa. Tidak heran bila eksistensi Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dan penerapan riset teknologi modern telah membawa perubahan

⁴²Tabrani Syabirin, “Arab Saudi Menyongsong Abad XXI”, dalam *Amanah*, h. 61.

besar dalam kehidupan masyarakat Arab Saudi dalam upaya pemerintah Kerajaan Saudi Arabiyah mensejahterakan masyarakatnya. Namun harus disadari bahwa bahwa tantangan yang harus diwaspadai Pemerintah Kerajaan Saudi Arabiyah adalah faham-faham keagamaan yang bertentangan nilai-nilai ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits yang tidak mustahil dihembuskan dari negara-negara tetangganya sendiri.-

DAFTAR PUSTAKA

- Bintang, H. Abubakar, *Muhammad bin Abdul Wahab dalam "Suara Masjid"* No.145, Muharram-Shafar 1407 H / 1 Oktober 1986 M. Jakarta : Kramat Raya
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 1426/2005 H, h.110
- Gayo, H.M. Iwan (editor), *Buku Pintar - Seri Senior*, Jakarta : Pustaka Warga Negara, 2003
- Haris, Muhammad, *Zionisme: Dari Perumusan Ideologi, Strukturalisasi dan Ekspansi dalam Al-Muslimun" - Majalah Hukum dan Pengetahuan Agama Islam No.301*, Bangil : Amprit, 1994
- I. Djumhur & H.Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, Bandung : CV.Bina Ilmu, 1976
- Jundi, Anwar, *Islam Setelah Komunis*, Jakarta :Gema Insani Pers, 1994

- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 2003
- Naratama, *Arab Saudi Mengejar Abad ke-21 dalam Panji Masyarakat (Majalah Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan untuk Dakwah dan Pembangunan Umat)* No. 796, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1994
- Roham, Abujamin, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Jakarta : PT. Inermasa, 2009
- Raliby, Oesman, *Kamus Internasional*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- Suwito - Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cet. Kedua, Jakarta : Fajar Interpretama Offset, 2008
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. Ke XVI, Jakarta : PT.Raja Garafindo Pwersada, 2004
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke tujuh, Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- Panji Masyarakat* No.201 Tahun XVII, 15 Juni 1976, Jakarta : Slipi Baru
- Amanah*, (Majalah Pelita Kehidupan No. 177 19 April 1993, Jakarta : Garuda Metropolitan Press
- <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/middle-east/4734175.stm>